

Seri Kitab Wahyu Pasal 14, Pembahasan #31 oleh Chris McCann

Selamat malam dan selamat datang di pembahasan Alkitab EBible Fellowship dalam Kitab Wahyu. Malam ini adalah pembahasan #31 tentang Wahyu, pasal 14, dan kita akan membaca Wahyu 14:12:

Yang penting di sini ialah ketekunan orang-orang kudus, yang menuruti perintah Allah dan iman kepada Yesus.

Kita telah melihat kata “ketekunan”. Kata bahasa Yunani, yang diterjemahkan menjadi kata bahasa Indonesia “ketekunan”, merupakan kata gabungan “hupomone”. Kata “hupo” adalah Strong #5259 dan kata ini berarti “di bawah”. “Mone” adalah Strong #3306 dan kata ini berarti “tetap” atau “bertahan” atau “tinggal”. Jika digabungkan, kata-kata itu berarti “tetap di bawah”. Kita melihat bahwa kata “mone” sendiri, seringkali digunakan untuk menunjukkan tentang tinggal atau tetap dalam ajaran Kristus, seperti dikatakan dalam Yohanes 8:31:

Maka kata-Nya kepada orang-orang Yahudi yang percaya kepada-Nya: "Jikalau kamu tetap dalam firman-Ku, kamu benar-benar adalah murid-Ku.

Dan dikatakan dalam 2 Yohanes 1:9:

Setiap orang yang tidak tinggal di dalam ajaran Kristus, tetapi yang melangkah keluar dari situ, tidak memiliki Allah. Barangsiapa tinggal di dalam ajaran itu, ia memiliki Bapa maupun Anak.

Kata “tinggal” adalah kata “mone”. Marilah kita membaca ayat lain di mana kata ini digunakan. Kita akan melihat kata ini diterjemahkan beberapa kali sebagai “tinggal” dan itulah kata kita, yaitu Strong #3306. Ingatlah bahwa kata ini dapat diterjemahkan menjadi “tetap”. Dikatakan dalam Yohanes 15:4-7:

Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu. Sama seperti ranting tidak dapat berbuah dari dirinya sendiri, kalau ia tidak tinggal pada pokok anggur, demikian juga kamu tidak berbuah, jikalau kamu tidak tinggal di dalam Aku. Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa. Barangsiapa tidak tinggal di dalam Aku, ia dibuang ke luar seperti ranting dan menjadi kering, kemudian dikumpulkan orang dan dicampakkan ke dalam api lalu dibakar. Jikalau kamu tinggal di dalam Aku dan firman-Ku tinggal di dalam kamu, mintalah apa saja yang kamu kehendaki, dan kamu akan menerimanya.

Kata yang sama ini digunakan beberapa kali lagi, jika kita melanjutkan membaca. Tetapi, perhatikan bahwa Yesus menekankan untuk “tinggal” di dalam-Nya. Dia adalah Firman yang telah menjadi manusia dan kita harus “tetap” di dalam Firman-Nya, tinggal dan bertahan dalam Firman Allah. Dikatakan dalam ayat 6, *“Barangsiapa tidak tinggal di dalam Aku, ia dibuang ke luar seperti ranting dan menjadi kering, kemudian dikumpulkan orang dan dicampakkan ke dalam api lalu dibakar.”* Ayat ini mengingatkan kita pada hal-hal yang telah Allah rencanakan untuk Hari Penghakiman. Ingatlah perumpamaan gandum dan lalang; malaikat-malaikat atau “utusan-utusan” pergi dan mengumpulkan lalang dan melemparkannya ke api. Saya rasa ini adalah informasi yang berguna saat Allah mengatakan, “ranting dikumpulkan orang” karena Dia berbicara tentang umat-Nya, orang-orang percaya yang sejati, sebagai “penuai”. Dialah yang melakukan penuaian pada Hari Penghakiman.

Dan berbicara tentang Hari Penghakiman, marilah kita kembali ke 1 Korintus, pasal 3. Dalam pasal ini, Tuhan memberikan bagian yang sangat menarik tentang menguji “emas, perak, batu permata” dan “kayu, rumput kering atau jerami” dengan api, untuk melihat mana yang bertahan. Tentu saja, yang akan bertahan adalah “emas, perak, batu permata”. Benda-benda ini melambangkan orang-orang pilihan yang dibangun di atas fondasi Tuhan Yesus Kristus. Yang terbakar adalah “kayu, rumput kering

atau jerami”. Benda-benda ini tidak tahan dalam api; mereka tidak tetap. Mereka adalah orang-orang yang mengaku sebagai orang-orang percaya, tetapi mereka tidak benar-benar diselamatkan. Dikatakan dalam 1 Korintus 3:11-15:

Karena tidak ada seorangpun yang dapat meletakkan dasar lain dari pada dasar yang telah diletakkan, yaitu Yesus Kristus. Entahkah orang membangun di atas dasar ini dengan emas, perak, batu permata, kayu, rumput kering atau jerami, sekali kelak pekerjaan masing-masing orang akan nampak. Karena hari Tuhan akan menyatakannya, sebab ia akan nampak dengan api dan bagaimana pekerjaan masing-masing orang akan diuji oleh api itu. Jika pekerjaan yang dibangun seseorang tahan uji, ia akan mendapat upah. Jika pekerjaannya terbakar, ia akan menderita kerugian, tetapi ia sendiri akan diselamatkan, tetapi seperti dari dalam api.

Kata “tahan” dalam ayat 14, juga dapat diterjemahkan menjadi “tetap”. Ini adalah bagian yang sangat menarik karena kita dapat melihat bahwa Allah telah mengatur ujian yang sangat berat untuk melihat siapa yang akan “tetap” atau “tinggal” dalam Firman-Nya pada Hari Penghakiman. Ujian ini juga untuk melihat siapa yang tidak “tinggal” di dalam Firman-Nya – mereka adalah orang-orang yang akan dibakar. Kita telah melihat bahwa kata ini berkaitan dengan tinggal dalam ajaran Kristus. Kata “hupomone” berarti “tetap di bawah”. Kata yang baru saja kita baca dalam 1 Korintus 3, adalah kata “mone”, yang berarti “tetap” atau “tinggal”.

Kata “ketekunan” dalam Wahyu 14:12, di mana dikatakan, “*Yang penting di sini ialah ketekunan orang-orang kudus*”, adalah kata “hupomone”, yang berarti “tetap di bawah” atau “tinggal di bawah”. Dan kita bertanya: Kita harus tetap di bawah apa? Jawaban yang jelas adalah “Firman Allah”, ajaran Tuhan Yesus Kristus. Allah mengatakan, “Pada waktu penghakiman, kamu harus tetap dalam ajaran Kristus”. Penempatan ayat ini, dalam Wahyu 14:12, ini sangat menarik. Di tengah-tengah diskusi rinci tentang penuangan murka-Nya, Alkitab mengatakan disinilah tempat orang-orang yang “tetap di bawah”. Mereka adalah orang-orang pilihan

Allah dan mereka akan terus berjalan dan tidak akan menoleh ke belakang, seperti istri Lot. Mereka tidak akan menoleh ke belakang. Mereka tidak akan meninggalkan ajaran-ajaran Allah yang telah dibukakan Allah pada mereka dan yang telah dibuktikan dan dikonfirmasi oleh Alkitab. Umat Tuhan tidak akan pernah melakukan hal itu. Mengapa kita ingin meninggalkan ajaran yang telah Allah ungkap pada kita melalui cara-Nya yaitu membandingkan ayat satu dengan ayat lainnya? Untuk orang lain, hal ini mungkin tidak penting: "Saya tidak ingin berurusan lagi dengan kalender sejarah Alkitabiah". Tetapi, itu adalah kalender Alkitabiah, jadi mengapa Saudara tidak ingin berurusan dengannya? Atau mereka mengatakan, "Saya tidak ingin mempelajari lebih jauh tentang jalur waktu". Tetapi, sekali lagi, itu berasal dari Alkitab; kita membaca dalam Kejadian tentang "tujuh hari lagi", saat Allah berbicara pada Nuh; atau, kita membaca dalam 2 Petrus 3, dalam konteks air bah dan akhir dunia, "satu hari sama seperti seribu tahun", dan seterusnya. Mengapa kita mau meninggalkannya? Mengapa mau mengabaikannya? Mengapa Saudara tidak mau tetap mempelajarinya?

Beberapa orang terlalu meninggi-ninggikan diri mereka. Mereka membuat diri mereka lebih suci daripada Allah dan mereka mengatakan, "Oh, kamu tidak perlu melihat hal-hal itu dan melihat Kitab-Kitab Injil yang berurusan dengan akhir dunia itu. Itu bukan untuk kita." Tetapi, izinkan Allah untuk mengatakan jika hal-hal itu bukanlah untuk kita. Allah mengatakan bahwa hal-hal yang Dia ungkap adalah untuk kita. Jika Allah telah membuka Firman-Nya dengan murah hati dan penuh berkat pada akhir waktu untuk mengungkap banyak kebenaran tentang "waktu dan masa" (termasuk tanggal Masa Kesusahan Besar dan Hari Penghakiman), maka kita harus bersyukur. Kita memuji Allah. Kita berterima kasih pada Allah. Kita diberkati karena Allah telah mengungkap informasi ini pada kita. Orang-orang dan gereja-gereja mana yang berani mengatakan bahwa kita tidak perlu melihat hal-hal ini? Izinkan saya kembali ke 2 Petrus, pasal 3. Dalam konteks Hari Penghakiman, dikatakan dalam 2 Petrus 3:10-12:

Tetapi hari Tuhan akan tiba seperti pencuri. Pada hari itu langit akan lenyap dengan gemuruh yang dahsyat dan unsur-unsur dunia akan hangus dalam nyala api, dan bumi dan segala yang ada di atasnya akan hilang lenyap. Jadi, jika segala sesuatu ini akan hancur secara demikian, betapa suci dan salehnya kamu harus hidup yaitu kamu yang menantikan dan mempercepat kedatangan hari Allah. Pada hari itu langit akan binasa dalam api dan unsur-unsur dunia akan hancur karena nyalanya.

Bagaimana cara Saudara atau saya akan “menantikan dan mempercepat kedatangan hari Allah”? Apakah kita harus bangun setiap hari dan melihat ke langit untuk melihat jika Kristus telah datang? Atau, di malam hari, apakah kita harus melihat ke langit dan mencari semacam kilatan cahaya yang akan menandakan kedatangan Tuhan? “Apakah Engkau datang hari ini, Tuhan?” Tidak ada yang salah dengan bertanya jika Tuhan datang atau tidak. Tetapi, ada sesuatu yang salah jika kita melihat ke langit atau ciptaan apa pun, seolah-olah Allah akan menampakkan diri-Nya dengan cara seperti itu. Allah menampakkan diri-Nya dalam halaman-halaman Alkitab dan kita harus “menantikan dan mempercepat kedatangan hari Allah” dalam Alkitab dan melalui Kitab-Kitab Injil.

Kata “menantikan” ini juga ditemukan dalam Kisah Para Rasul, pasal 28. Terjadi kecelakaan kapal dalam pasal sebelumnya dan semua orang berhasil mencapai daratan pulau Malta dengan selamat. Rasul Paulus memungut seberkas ranting-ranting dan meletakkannya di atas api, tetapi seekor ular beludak keluar karena panasnya api itu, lalu “menggigit” tangannya. Kemudian, dikatakan dalam Kisah Para Rasul 18:4-6:

Ketika orang-orang itu melihat ular itu terpaut pada tangan Paulus, mereka berkata seorang kepada yang lain: "Orang ini sudah pasti seorang pembunuh, sebab, meskipun ia telah luput dari laut, ia tidak dibiarkan hidup oleh Dewi Keadilan." Tetapi Paulus mengibaskan ular itu ke dalam api, dan ia sama sekali tidak menderita sesuatu. Namun mereka menyangka, bahwa ia akan bengkak atau akan mati rebah seketika itu juga. Tetapi sesudah lama menanti-nanti, mereka melihat, bahwa tidak ada apa-apa

yang terjadi padanya, maka sebaliknya mereka berpendapat, bahwa ia seorang dewa.

Kata “menantikan” dalam 2 Petrus adalah kata yang sama, yang diterjemahkan menjadi “menanti-nanti” dalam Kisah Para Rasul 28. Penduduk asli itu memperhatikan Rasul Paulus karena mereka sangat mengenal binatang itu. Mereka tahu bahwa saat ular beludak itu menyerang seseorang, ular itu akan membunuhnya dengan cepat. Mereka menanti-nantikannya mati. Seharusnya tidak lama, sehingga mereka hanya menatapnya dan menunggu kematiannya. Mereka menatapnya dengan saksama. Semakin lama Paulus tidak jatuh dan mati, semakin mereka “menanti-nantikan” dan memfokuskan tatapan mereka, semakin saksama mereka mengamati tubuhnya jikalau ada tanda-tanda kematian yang akan datang. Tetapi, mereka tidak melihat apa pun, setelah “lama menanti-nanti”. Dan inilah kata yang digunakan Allah dalam 2 Petrus, pasal 3, tentang umat-Nya. Mereka tidak melakukan sesuatu yang tidak beriman dalam “penantian” mereka, karena dikatakan dalam 2 Petrus 3:11:

Jadi, jika segala sesuatu ini akan hancur secara demikian, betapa suci dan salehnya kamu harus hidup

Umat Allah sedang “menanti-nantikan” Kristus, bukan di langit atau di dunia fisik, tetapi di dalam Alkitab. Itulah tempat umat Allah menantikan. Maafkan saya jika hal ini menyinggung Saudara. Jika Saudara berpikir bahwa “tentang hari dan saat itu tidak seorangpun yang tahu” dan Saudara telah memercayai ajaran gereja yang diajarkan para teolog itu; maka itu bukanlah pengajaran Alkitab yang benar-benar setia. Ada banyak bagian dalam Alkitab di mana Allah mengungkapkan rahasia-Nya pada hamba-hamba-Nya, yaitu para nabi, terutama yang berkaitan dengan “waktu dan penghakiman”. Kita tidak akan membuka banyak Kitab Injil lagi yang membuktikan dan mendukung pengajaran ini, yaitu bahwa kita harus menantikan kedatangan-Nya (di dalam Alkitab). Tetapi, maafkan saya jika Saudara berpikir bahwa ini adalah suatu kesalahan dan Saudara telah menentukan bahwa Saudara tidak akan “menantikan” lagi. Baiklah, itu

adalah pemikiran pribadi Saudara. Saudara sendiri yang harus menjawab Allah karenanya, tetapi umat Allah diberikan hak istimewa dan kemuliaan untuk melakukannya. Ingatlah yang dikatakan Allah dalam Amsal 25:2:

Kemuliaan Allah ialah merahasiakan sesuatu, tetapi kemuliaan raja-raja ialah menyelidiki sesuatu.

Kata “sesuatu” di bagian depan dan kata “sesuatu” di bagian belakang ayat ini adalah kata bahasa Ibrani “debar”, yang juga diterjemahkan menjadi “firman”. “Kemuliaan Allah ialah merahasiakan firman, tetapi kemuliaan raja-raja ialah menyelidiki firman”. Allah telah menyembunyikan informasi mengenai akhir dunia dan merupakan kemuliaan bagi umat Allah untuk mencarinya. Merupakan hak istimewa dan berkat yang luar biasa, yang telah diberikan Tuhan pada kita sehingga kita dapat mencari dalam Kitab Injil dan menemukan kebenaran dalam bagian ini – di mana orang-orang tidak pernah menemukan kebenaran dalam generasi-generasi sebelumnya karena informasi ini “dimeteraikan” oleh Allah.

Sekarang, pada waktu akhir, pengetahuan meningkat dan kita memang menemukan banyak kebenaran yang terungkap dan banyak informasi. Itu semua adalah bagian dari yang dikatakan Tuhan pada kita dalam Wahyu 14:12, “*Yang penting di sini ialah ketekunan (“tetap di bawah”) orang-orang kudus*”, saat mereka mencari dalam Alkitab, saat Allah membuka Kitab Injil untuk mengungkap kebenaran yang luar biasa dan mulia mengenai pemusnahan; mengenai penyembelihan Kristus sebelum dunia dijadikan; mengenai akhir dari masa kerja gereja; mengenai iman Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan; mengenai hari yang ditetapkan saat penghakiman dimulai di dunia; mengenai sifat-sifat penghakiman yang adalah penghakiman rohani, dan banyak lainnya. Allah telah membukakan hal-hal ini sesuai dengan cara yang telah didesain Allah, yaitu membandingkan satu ayat dengan ayat lainnya. Melalui cara ini, Roh Kudus telah mengajarkan ajaran-ajaran ini pada umat-Nya dan umat Allah “tetap di bawah”nya. Kita mendengar suaranya dan kita mengenal hal-hal ini sebagai ajaran Kristus dan kita ingin mengikutinya. Kita ingin berpegang

padanya dengan teguh, hingga ajaran ini terbukti salah. Kita tidak akan melepaskannya hanya karena seseorang menghentikan ajaran-ajaran ini dengan lambaian tangan dan tidak karena dunia tidak tertarik pada ajaran itu. Hal-hal ini tidak akan mempengaruhi anak-anak Allah dari ajaran-ajaran Kitab Injil yang benar.

Jika gereja-gereja tidak peduli dengan ajaran-ajaran ini, maka hal itu tidak akan mempengaruhi anak-anak Allah, terutama pada saat ini, saat masa kerja gereja telah berakhir dan Allah telah selesai menggunakan gereja-gereja. Mengapa kita harus mengikuti posisi gereja tentang hal ini padahal gereja-gereja telah terbukti bersalah dalam banyak posisi; mereka telah terbukti tidak setia, dan telah berpaling dari kebenaran Alkitab? Sama sekali bukanlah hal yang meyakinkan saat gereja-gereja yang berada di bawah penghakiman Allah bersatu dan mengatakan, "Kami semua setuju. 'Tentang hari dan saat itu tidak seorangpun yang tahu'. Sekarang, kembalilah pada pernyataan kami dan tetaplah di bawah pengajaran kami bahwa tidak seorangpun dapat mengetahuinya." Tetapi anak-anak Allah mengatakan, "Maaf. Sangat sukar dipahami bahwa kalian semua pada akhirnya setuju akan suatu hal, tetapi hal itu tidak meyakinkan saya sama sekali. Hal itu sejujurnya membuat saya jauh lebih skeptis karena bagaimana bisa kalian semua setuju akan satu hal ini tetapi tidak bisa setuju dengan hal lain?"

Saya tidak dapat memikirkan akan hal lain yang mereka semua setuju. Kita tidak membawa diri kita "di bawah" ketetapan dan ajaran gereja-gereja. Tetapi, kita membawa diri kita di bawah hal-hal yang telah dinyatakan oleh Firman Allah dan yang diajarkan Allah. Jika yang kita percayai berbeda dengan gereja-gereja dan berbeda dengan dunia, yah, tidak masalah. Kita tidak ingin menyinggung orang lain dengan apa pun yang kita lakukan, tetapi, jika Firman Allah menyinggung orang, ya memang demikianlah terjadi.